

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemanasan global merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian beberapa negara, salah satunya adalah Indonesia. Dikutip dari Kompas.com, Kota Jakarta adalah kota di Indonesia yang berada di urutan keempat dan masuk kedalam 10 besar kota yang memiliki kualitas udara terburuk di dunia (Pranita, 2022). Kualitas udara yang buruk tersebut dapat terjadi karena tingginya penggunaan BBM pada kendaraan. Pembakaran dari BBM tersebut menghasilkan emisi gas yang memberikan dampak pada lingkungan seperti pemanasan global dan pencemaran udara. Oleh karena itu, diperlukan adanya energi alternatif yang lebih ramah lingkungan (*green energy*) sehingga tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan (Kemenangan, 2022)

Green energy adalah sumber daya yang dihasilkan dari sumber energi alami seperti biomassa, tenaga surya, tenaga angin, tenaga air, dan panas bumi (Tan et al., 2021). *Green energy* adalah sumber energi yang diperoleh dari tanaman hidup di sekitar kita dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan (Aeni, 2022). Isu mengenai pemanasan global dan pencemaran udara mulai menimbulkan rasa peduli masyarakat, pemerintah dan perusahaan terhadap lingkungan. Salah satu bentuk dukungan mereka

terhadap lingkungan yaitu dengan memanfaatkan *green energy* dan menggunakan *green product*.

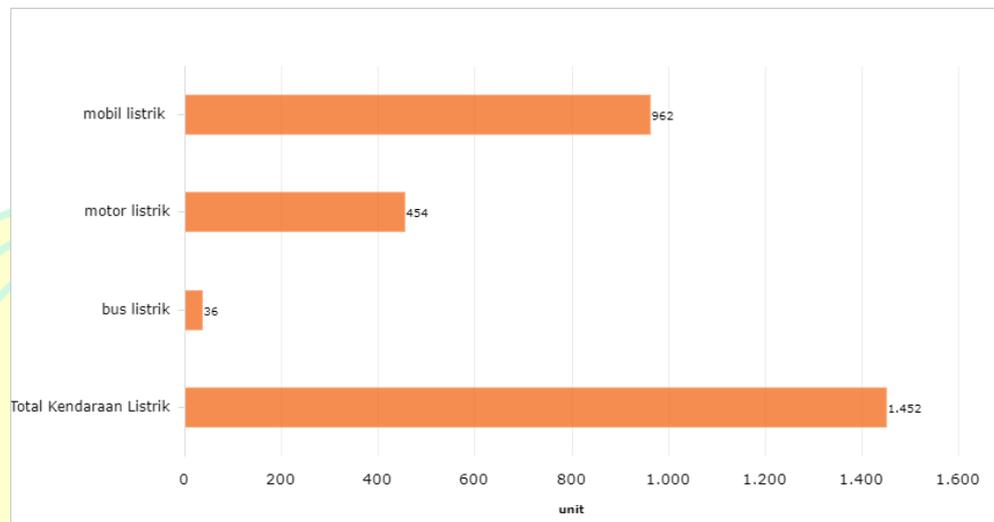
Green product tidak hanya dilihat dari bentuknya saja, melainkan dari proses produksi dan manfaat produk tersebut yang akan memberikan dampak baik terhadap lingkungan (Apriathama & Efendi, 2022). Sementara *green product* atau produk ramah lingkungan menurut Al Lathifah & Widyastuti (2018) adalah produk yang didesain dan diproduksi dengan mengurangi efek yang dapat merusak lingkungan, baik dalam proses produksi, distribusi, maupun konsumsi. Salah satu contoh *green product* yang banyak menarik perhatian masyarakat saat ini adalah mobil listrik.

Salah satu transportasi sebagai sarana mobilitas masyarakat yang ramah lingkungan adalah mobil listrik. Hal ini disebabkan oleh penggunaan energi listrik dapat diperoleh dari berbagai macam sumber seperti teknologi baterai dan sumber energi terbarukan. Penggunaan mobil listrik pertama kali diperkenalkan pada tahun 1828 dan mulai diproduksi pada tahun 1884, pada saat itu mobil berbahan bakar minyak atau mobil konvensional lebih menguasai pasar karena harga minyak dunia yang masih rendah. Akibatnya, pengembangan mobil listrik terhenti hingga munculnya konsep EV1 yang diproduksi oleh General Motors pada tahun 1996 dan menjadi salah satu momen penting dalam kebangkitan kembali mobil listrik (Aziz et al., 2020). Hingga saat ini, sudah banyak negara yang memasarkan mobil listrik salah satunya adalah Indonesia.

Saat ini sudah ada beberapa *brand* mobil yang memasarkan mobil listrik di Indonesia seperti Wuling dan Hyundai. Munculnya beberapa model mobil listrik yang diproduksi oleh produsen mobil tersebut membantu masyarakat semakin menyadari tentang keberadaan mobil listrik dan siap memasuki era kendaraan listrik. Adapun beberapa tipe mobil listrik dikutip dari Katadata.co.id yaitu; *Battery Electric Vehicle* (BEV) yang sepenuhnya bergantung pada baterai untuk penyimpanan energi, *Plug-in Hybrid Electric Vehicle* (PHEV) menggunakan listrik dan BBM secara bersamaan serta penggunaan baterai yang dapat diisi ulang, *Hybrid Electric Vehicle* (HEV) menggabungkan dua sistem penggerak, dan terakhir yaitu tipe mobil listrik yang masih belum banyak digunakan di Indonesia *Fuel Cell Electric Vehicle* (FCEV) (Tifani, 2022).

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam mengurangi emisi karbon dan pencemaran lingkungan melalui Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2019 tentang Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLBB) (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2019). Peraturan Presiden tersebut bertujuan untuk mengurangi penggunaan kendaraan berbahan bakar fosil dan mendorong pengembangan dalam industri kendaraan listrik yang menggunakan sumber daya baterai secara bertahap. Bahkan, Presiden Jokowi telah mengumumkan rencana mengenai penggunaan sistem transportasi yang ramah lingkungan, serta melarang penggunaan kendaraan

konvensional dan hanya diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan listrik di ibu kota baru (Kemenangan, 2022).

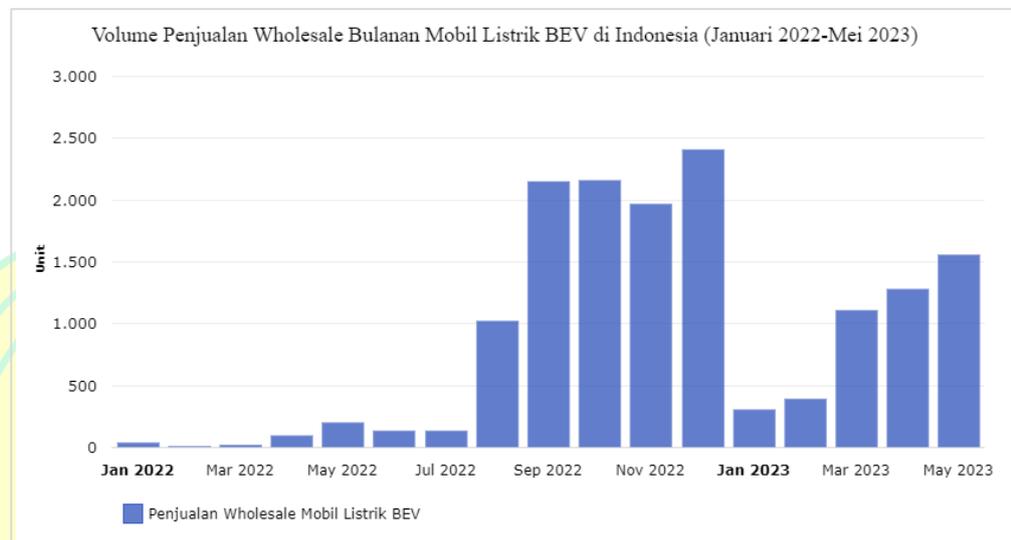


Gambar 1. 1 Kendaraan Listrik Pada KTT G20 2022

Sumber: databoks.katadata.id (2022)

Pada penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 tahun 2022 di Bali, pemerintah menggunakan kendaraan listrik sebagai kendaraan operasional. Berdasarkan data dari Databoks.katadata.co.id pada Gambar 1.1 di atas, terdapat sebanyak 1.452 kendaraan listrik yang digunakan dan terdapat beberapa tipe mobil listrik pada KTT G20 Bali 2022 seperti: Hyundai Ioniq 5, Hyundai Genesis Electrified G80, Lexus UX 300e, Toyota bZ4X, dan Wuling Air Ev (Mutia, 2022). Penggunaan mobil listrik pada KTT G20 merupakan bukti nyata bahwa pemerintah Indonesia mendukung transisi energi fosil ke energi terbarukan. Sebagai negara yang kaya akan sumber daya nikel, pemerintah memiliki target kedepannya agar Indonesia bisa menjadi produsen baterai mobil listrik (Kementerian Perindustrian,

2022). Hal tersebut dapat meningkatkan potensi berkembangnya kendaraan listrik di Indonesia.



Gambar 1. 2 Penjualan Mobil Listrik di Indonesia

Sumber: databoks.katadata.co.id (2023)

Penggunaan mobil listrik di Indonesia telah meningkat pada tahun 2022. Dikutip dari Databoks.katadata.co.id pada Gambar 1.2 di atas, penjualan total mobil listrik pada periode Januari-Desember 2022 mencapai 10.327 unit. Selain itu pada Gambar 1.2 juga terlihat bahwa penjualan periode Januari-Mei 2023 lebih tinggi dibandingkan dengan periode Januari-Mei 2022 (Ahdiat, 2023).

Meskipun penjualan mobil listrik di Indonesia mengalami peningkatan dalam satu tahun terakhir, namun tingkat adopsi kendaraan listrik di Indonesia terbilang masih rendah dibandingkan dengan negara di Asia yang sedang mengembangkan kendaraan listrik. Hal ini dibuktikan oleh data riset

McKinsey yang mengatakan bahwa di Indonesia adopsi kendaraan listrik hanya mencapai 0,1% dimana angka tersebut masih tertinggal dengan negara Asia lainnya seperti Thailand dan India yang mencapai 0,7% dan 0,5% (Zahira, 2023). Dikutip dari Kompas.com, Charta Politica juga telah melakukan survei minat beli kendaraan listrik tahun 2022, dengan hasil yaitu sebanyak 61% responden menyatakan tidak berminat untuk beralih menggunakan kendaraan listrik dan hanya 28% responden yang menyatakan berminat (Sari, 2023). Minimnya minat beli mobil listrik juga dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh Institute for Essential Services Reform (IESR) bahwa minimnya minat beli kendaraan listrik di Indonesia sebesar 71,2% dikarenakan sulitnya menemukan Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum (SPKLU) dan sebesar 62% dikarenakan oleh harga dan perawatan kendaraan listrik yang masih terbilang mahal (Santika, 2023).



Gambar 1.3 Persentase Pra-riset Minat Beli Mobil Listrik

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Selain itu, untuk menambah data pendukung dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra-riset kepada 35 responden yaitu generasi milenial yang bertempat tinggal di Jabodetabek. Pra-riset ini dilakukan untuk mengetahui apakah mereka berminat membeli mobil listrik atau tidak dan alasan mereka belum berminat membeli mobil listrik. Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, hasil dari pra-riset tersebut yaitu sebesar 71,4% responden menyatakan tidak berminat membeli mobil listrik dan hanya 28,6% responden yang menyatakan berminat. Pra-riset ini mengharuskan responden memilih alasan yang menjadi pertimbangan mereka dalam membeli mobil listrik. Berdasarkan hasil riset tersebut, yang paling menjadi pertimbangan yaitu sebesar 69% karena harganya yang mahal, 29% karena *charging area* yang belum menyeluruh dan 3% karena belum banyak orang yang menggunakan mobil listrik. Oleh karena itu, untuk percepatan peralihan penggunaan energi fosil ke energi listrik dan peningkatan kembali adopsi kendaraan listrik, pemerintah memberikan dukungan berupa pemberian insentif.

Dilansir dari CNN Indonesia, diketahui bahwa pemberian insentif untuk mobil listrik dapat berupa pengurangan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari 10% menjadi 1%, sehingga secara akumulatif insentif fiskal pada mobil listrik dapat memangkas harga hingga 32% dari sisi perpajakan dan mulai berlaku pada awal bulan April 2023, hal ini dijelaskan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 38 Tahun 2023 tentang PPN atas Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis (CNN Indonesia, 2023). Kebijakan pemerintah

terkait pemberian insentif terhadap kendaraan listrik tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan serta minat beli masyarakat terhadap mobil listrik di Indonesia.

Menurut Assalam & Wibisono (2021) minat beli merupakan kondisi dimana konsumen mengalami ketertarikan terhadap suatu produk sehingga mendorong mereka untuk membeli produk tersebut secara sukarela tanpa adanya tekanan atau paksaan. Sementara menurut Halim & Iskandar (2019) minat beli adalah tindakan yang dilakukan oleh konsumen berdasarkan keyakinan mereka terhadap kualitas produk yang ditawarkan. Proses minat beli terjadi ketika konsumen sudah terpengaruh oleh kualitas dari suatu produk, serta melakukan perbandingan antara keunggulan dan kekurangan produk dengan pesaing dan harga yang ditawarkan (Dhaefina et al., 2021). Minat beli mobil listrik dapat meningkat seiring dengan manfaat atau kelebihan yang dirasakan dari penggunaan mobil listrik (Gandajati & Mahyuni, 2022).

Penelitian ini berfokus pada generasi milenial dengan pembatasan lokasi yaitu di Jabodetabek. Generasi milenial merupakan generasi yang terbuka terhadap perkembangan teknologi baru dan isu lingkungan. Dikutip dari Kominfo.go.id, berdasarkan data dari BPS tahun 2020 mayoritas penduduk Indonesia didominasi oleh kategori usia produktif, salah satunya adalah generasi milenial yaitu sebesar 25,87% dari total populasi (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Generasi milenial merupakan kelompok individu yang lahir pada tahun 1980-1996 yang

sangat melekat pada perkembangan teknologi (Pardiansyah et al., 2023). Dikutip dari Kumparan.com, generasi milenial dipandang sebagai kelompok usia yang sadar akan isu lingkungan oleh karena itu, jika seluruh generasi milenial menyadari manfaat dari penggunaan kendaraan listrik, hal ini dapat membantu pemerintah dalam mempercepat peralihan energi fosil ke energi listrik dan penggunaan Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai (KBLB) di Indonesia (Hikma, 2021).

Menurut Ju & Hun Kim, (2022) generasi milenial diprediksi akan menjadi mayoritas pengguna mobil listrik di masa depan. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian Yeoh (2023), yang menyatakan bahwa generasi milenial mewakili demografis yang akan mengendarai mobil listrik di masa mendatang. Studi yang dilakukan oleh Jaiswal et al., (2022) juga berargumen bahwa generasi milenial merupakan pembeli potensial kendaraan listrik. Berdasarkan data dan penelitian tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menggunakan generasi milenial sebagai subjek dalam penelitian ini.

Mobil listrik dianggap sebagai alternatif yang tepat untuk mengurangi pemanasan global dan pencemaran udara. Meskipun penjualan mobil listrik di Indonesia telah mengalami peningkatan seperti pada Gambar 1.2 namun, adopsi kendaraan mobil listrik di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang sama-sama sedang mengembangkan mobil listrik. Selain itu, berdasarkan pra-riset tentang minat beli mobil listrik yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 35

responden generasi milenial hanya 28,6% responden yang menyatakan berminat membeli mobil listrik, sementara 71,4% lainnya menyatakan tidak berminat. Oleh karena itu penting bagi perusahaan yang berada di industri mobil listrik untuk mengetahui apa yang membuat generasi milenial berminat untuk membeli atau beralih ke mobil listrik agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi pemasaran dan penjualan, sehingga dapat meningkatkan adopsi mobil listrik.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat generasi milenial berminat untuk beralih dari mobil konvensional ke mobil listrik dan faktor apa yang paling berkontribusi terhadap minat beli tersebut dengan menggunakan metode analisis EFA (*Exploratory Factor Analysis*). Adapun judul dari penelitian ini yaitu **“Studi Eksplorasi Minat Beli Mobil Listrik pada Generasi Milenial di Jabodetabek”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian permasalahan pada latar belakang di atas, maka penulis dapat mengemukakan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut;

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat beli mobil listrik pada generasi milenial di Jabodetabek?
2. Faktor apa yang berkontribusi paling besar terhadap minat beli mobil listrik pada generasi milenial di Jabodetabek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat beli mobil listrik pada generasi milenial di Jabodetabek
2. Faktor apa yang berkontribusi paling besar terhadap minat beli mobil listrik pada generasi milenial di Jabodetabek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai minat beli (*purchase intention*) dan teori serta metodologi yang digunakan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan di industri yang bersangkutan dalam membuat strategi pemasaran atau penjualan untuk meningkatkan minat beli konsumen.